

Pengaruh Stakeholder terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI, LQ45, JII, dan IDX BUMN20 Periode 2020–2022

Deandra Hasjim^{1*}, Carmel Meiden²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta, 14350, Indonesia.

¹Alamat email: 39200032@student.kwikkiangie.ac.id

²Alamat email: carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract : *Starting in 2023, Jakarta will face air pollution causing 12,000 deaths. As a result, companies focus on creating sustainability reports to attract stakeholder attention. However, as of December 31 2021, only 154 companies had reported sustainability reports. This research aims to analyze the influence of stakeholders, including media, government ownership, institutional ownership, managerial ownership, and employee gender diversity, on the disclosure of sustainability reports in companies listed on SRIKEHATI, LQ45, JII (Jakarta Islamic Index), and BEI Index. This research uses multiple regression analysis of company sustainability report data and stakeholder characteristics from annual reports and company documents. The research results show that the media has a significant influence on the extent of disclosure of sustainability reports, while government ownership, institutional ownership, managerial ownership, and employee gender diversity do not have a significant influence on the extent of disclosure of company sustainability reports.*

Keywords : *media, government ownership, institutional ownership, managerial ownership, employee gender diversity, sustainability report disclosure*

Cite : Hasjim, D., & Meiden, C. (2025). Pengaruh Stakeholder terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI, LQ45, JII, dan IDX BUMN20 Periode 2020–2022. *Global Research on Economy, Business, Communication, and Information*, 3(1), 28-40. <https://doi.org/10.46806/grebuci.v3i1.1798>

1. PENDAHULUAN

Keberlanjutan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak di era saat ini, dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pelaporan keberlanjutan, yang diperkenalkan pada tahun 1987, membantu organisasi memahami dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Perusahaan harus mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi untuk mengurangi dampak negatif dan mendorong tanggung jawab sosial. Namun, 80% perusahaan belum melaporkan laporan keberlanjutan, yang menyoroti pentingnya transparansi dalam menyajikan informasi mengenai sosial, lingkungan, dan dampak. Ketika kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan, sosial, dan etika meningkat, perusahaan yang hanya berfokus pada keuntungan mungkin akan menghadapi dampak negatif, termasuk

hilangnya dukungan konsumen, penurunan reputasi, dan risiko keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan seperti Istaka Karya menghadapi kesulitan keuangan akibat Covid-19, dan beberapa perusahaan konstruksi serta perusahaan milik negara terkena dampaknya. Greenwashing, sebuah praktik pemasaran yang digunakan oleh organisasi untuk menunjukkan upaya signifikan terhadap kelestarian lingkungan, juga dapat menimbulkan masalah. Misalnya, Sea World, sebuah taman hiburan laut, dituduh menyebabkan tekanan fisik dan cedera pada paus pembunuh, yang bertentangan dengan misi konservasi dan pendidikannya. Untuk mendorong penerapan praktik pelaporan keberlanjutan secara luas di seluruh sektor industri, diperlukan langkah-langkah nyata untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Laporan keberlanjutan sangat penting bagi perusahaan untuk mengomunikasikan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan peningkatan keberlanjutan. Di Indonesia, sejak tahun 2019, perusahaan terbuka dan lembaga keuangan diwajibkan menyiapkan dan melaporkan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari komitmen pemerintah untuk mendorong praktik bisnis berkelanjutan. Aturan ini diresmikan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017. Pada tahun 2020, perusahaan yang terdaftar di bursa juga akan mempunyai kewajiban serupa, sehingga memperluas cakupan laporan keberlanjutan untuk seluruh entitas yang terlibat dalam perdagangan saham di pasar modal Indonesia.

Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mempelajari pengaruh kepemilikan saham publik, profitabilitas, media, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, kesenjangan ekspektasi masih tinggi dan pencarian bukti legitimasi masih terus dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, keterbatasan, dan rumusan masalah terkait media, saham milik pemerintah, saham milik institusi, saham manajemen, keberagaman gender karyawan, profitabilitas, dan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI, LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), dan indeks IDX BUMN20. Tujuan penelitian antara lain untuk mengetahui apakah media berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, apakah saham milik pemerintah berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, apakah kepemilikan saham manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan, dan apakah keberagaman gender karyawan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

2. METODE

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Peneliti memakai perusahaan yang masuk ke dalam Index SRI-KEHATI, LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), dan IDX BUMN20 pada tahun 2020–2022. Laporan yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang sudah disusun sesuai dengan standar GRI yang berlaku.

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh variabel terhadap laporan keberlanjutan dengan menggunakan teori Cooper & Schindler (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan *post facto ex*, teknik pengumpulan data, rumusan masalah

formal, dan studi statistik untuk menguji hipotesis. Penelitian ini berlangsung selama tiga tahun terakhir (2020–2022) dan mencakup variabel dependen yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan dengan menggunakan indikator Global Reporting Initiative Standard tahun 2016 dan 2021. Penelitian tersebut mencakup berbagai kategori, antara lain ekonomi, lingkungan, dan sosial.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) dari perusahaan yang termasuk pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2022. Penulis mengambil perusahaan-perusahaan yang terdaftar di beberapa indeks seperti SRIKEHATI, LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), dan IDX BUMN20. Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan didapatkan melalui situs perusahaan yang bersangkutan.

2.3. Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar pada indeks SRIKEHATI, LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), dan IDX BUMN20 periode 2020–2022. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling, khususnya purposive sampling, berdasarkan kriteria seperti tersedianya laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) secara berturut-turut pada tahun 2020–2022, merupakan perusahaan yang sama pada indeks yang berbeda, serta memiliki informasi yang lengkap.

2.4. Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran data mulai dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Uji kesetaraan koefisien (Pooling Test) digunakan untuk mengetahui apakah pooling data penelitian dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, dummy tahun digunakan sebagai bagian dari metodologi penelitian. Apabila hasil signifikansi antara dummy tahun dengan variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan koefisien yang signifikan dan hipotesis nol (H_0) diterima. Jika hasil signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan koefisien yang signifikan dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas umumnya digunakan. Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel gangguan atau residu mempunyai distribusi normal, sedangkan uji multikolinearitas menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen.

Analisis model hubungan linier mengkaji hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2018). Uji Kelayakan Model (Uji F) mengevaluasi apakah variabel independen yang terlibat dalam penelitian secara kolektif mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F mempunyai dua kriteria yaitu jika nilai signifikansi (sig) F lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dan jika nilai signifikansi (sig) F lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis (Uji Statistik t) menilai sejauh mana suatu variabel independen secara individu dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji t mempunyai dua kriteria yaitu jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Terakhir, Uji Koefisien Determinasi mengevaluasi sejauh mana model korelasi dapat memperjelas variasi variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskripsi dari semua variabel dalam penelitian ini. Variabel *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) menunjukkan rata-rata stabil sebesar 0,48837 selama periode 2020–2022, dengan standar deviasi yang rendah yang mengindikasikan homogenitas tinggi, di mana penyebaran datanya lebih kecil dari nilai rata-rata. Perusahaan dengan kode saham WSKT memiliki tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan paling rendah, sedangkan perusahaan dengan kode saham PGAS memiliki tingkat pengungkapan tertinggi.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	36	0.095	0,865	0,48837	0,183253
MED	36	2.768	4.241	3.46094	0.386017
GOV	36	0.040	0.8400	0.56286	0.179735
INS	36	0.0004	0.8117	0.219815	0.2184023
MAN	36	0.0000	0.099735	0.00750349	0.024852159
DIVEMP	36	0.071	0.520	0.25928	0.165287

Variabel *Media Disclosure Index* (MELD) menunjukkan tingginya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan kepada media, di mana perusahaan dengan kode saham WIKA mempunyai nilai tertinggi. Variabel kepemilikan pemerintah (GOV) memiliki rata-rata sebesar 0,56286 yang menunjukkan tingkat kepemilikan pemerintah yang moderat antar perusahaan. Perusahaan dengan kode saham WSKT dan BJBR mempunyai nilai GOV terendah, sedangkan perusahaan dengan kode saham BJBR dan PTBA mempunyai nilai GOV tertinggi. Kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,219815 yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional yang relatif rendah. Perusahaan dengan kode saham tertentu menunjukkan variasi nilai kepemilikan institusional, di mana terdapat perusahaan dengan nilai terendah dan perusahaan dengan nilai tertinggi sesuai kategori variabel tersebut.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00750349 yang menunjukkan tingkat kepemilikan manajerial yang relatif rendah. Perusahaan dengan kode saham SMGR dan PGAS memiliki nilai MAN terendah, sedangkan perusahaan dengan kode saham MDKA memiliki nilai MAN tertinggi. Variabel keberagaman karyawan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25928 yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat keberagaman karyawan yang signifikan antar perusahaan. Perusahaan dengan kode saham MDKA dan BBNI masing-masing memiliki nilai DIVEMP terendah dan maksimum.

3.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji kesamaan koefisien pada Tabel 2, yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok data yang diuji. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa perbedaan antar variabel atau kelompok tersebut tidak dapat dianggap sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, kesimpulan dari uji kesamaan koefisien ini menunjukkan bahwa keseluruhan data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian secara bersamaan.

Tabel 2
Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Variabel	Sig.
D1	0,844
D2	0,975
MED_D1	0,517
GOV_D1	0,727
INS_D1	0,217
MAN_D1	0,382
DIVEMP_D1	0,366
MED_D2	0,255
GOV_D2	0,050
INS_D2	0,443
MAN_D2	0,217
DIVEMP_D2	0,812

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,161 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang umumnya ditetapkan pada 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini cenderung mengikuti pola distribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berasumsi bahwa data yang diamati memiliki distribusi normal, sehingga memungkinkan penggunaan metode Kolmogorov–Smirnov yang mengandalkan asumsi normalitas.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Model	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2 – tailed)	0,161

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang didapatkan untuk setiap variabel sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi. Nilai VIF yang berada di bawah batas yang umumnya ditetapkan pada 10 menunjukkan bahwa tingkat korelasi antar variabel independen tidak tergolong tinggi, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas yang perlu dikhawatirkan dalam analisis regresi. Nilai *tolerance* yang berada di atas batas yang umumnya ditetapkan sebesar 0,01 juga mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel independen tidak menyebabkan terjadinya multikolinearitas.

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
MED	0,512	1,954
GOV	0,862	1,161
INS	0,447	2,237
MAN	0,756	1,323
DIVEMP	0,676	1,478

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji autokorelasi menggunakan Run Test dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,237, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk terjadinya autokorelasi. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa data tersebut memenuhi asumsi ketidakberkorelasi antar residual, sehingga mendukung keandalan hasil analisis regresi yang dilakukan.

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

Modell	Unstandardized Relsidual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,237

Pada Tabel 6, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) berada di atas 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data.

Tabel 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
(Constant)	0,670
MEID	0,233
GOV	0,534
INS	0,161
MAN	0,742
DIVEIMP	0,205

Jika melihat Tabel 7, dapat diturunkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)
(Constant)	0,043
MED	0,218
GOV	-0,513
INS	0,095
MAN	-2,288
DIVEMP	-0,098

$$SRDI = 0,043 + 0,218 MED - 0,513 GOV + 0,095 INS - 2,288 MAN - 0,098DIVEMP$$

Dengan hasil persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 0,043 menyatakan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan. Jika variabel independen media, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan diversitas gender karyawan bernilai $X = 0$, maka nilai pengungkapan laporan keberlanjutan adalah sebesar 0,043.

MED (Media)

Koefisien positif (0,218) pada variabel MELD menunjukkan adanya hubungan positif antara media sebagai stakeholder dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Artinya, semakin tinggi nilai MED, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

GOV (Kepemilikan Pemerintah)

Koefisien negatif (-0,513) pada variabel GOV menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan pemerintah, semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

INS (Kepemilikan Institusional)

Koefisien positif (0,095) pada variabel INS menandakan hubungan positif antara kepemilikan institusional dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin tinggi juga tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

MAN (Kepemilikan Manajerial)

Koefisien negatif (-2,288) pada variabel MAN menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

DIVELMP (Diversitas Karyawan)

Koefisien negatif (-0,098) pada variabel DIVELMP menunjukkan bahwa diversitas karyawan memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi diversitas karyawan, semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Tabel 8

Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R ² (R Square)
1	0,602	0,362

Dapat terlihat dari hasil pengujian dalam tabel di atas bahwa nilai R² (koefisien determinasi) berada pada tingkat 0,362. Mengacu pada kriteria sebelumnya, yang menyatakan bahwa rentang nilai R² yang digunakan adalah antara 0 hingga 1, tabel

tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini dapat menjelaskan nilai sebesar 0,362 atau 36,2 persen. Sementara sisanya, yaitu 0,638 atau 63,8 persen, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,426	5	0,085	3,406	0,015 ^b
Residual	0,750	30	0,025		
Total	1,175	35			

Dari uji ANOVA atau uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 3,406 dengan probabilitas 0,015. Karena nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi SRDI dan memberikan indikasi bahwa salah satu variabel atau seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik.

Tabel 10.
Hasil Uji t

Variabel	Sig.
(Constant)	0,880
MED	0,031
GOV	0,003
INS	0,606
MAN	0,074
DIVEMP	0,623

Berdasarkan hasil data yang terpapar dalam tabel di atas, dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, hubungan media terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0155 (Sig. 2-tailed) atau 0,031 (Sig. 1-tailed) untuk variabel media. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel media dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, nilai Beta yang positif sebesar 0,043 mengindikasikan bahwa perubahan satu unit pada variabel media berhubungan positif sebesar 0,043 dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga dapat disimpulkan bahwa media memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kedua, hubungan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0015 (Sig. 2-tailed) atau 0,003 (Sig. 1-tailed) untuk variabel kepemilikan pemerintah. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Di samping itu, nilai Beta yang negatif sebesar -0,513 mengindikasikan bahwa kepemilikan pemerintah berkorelasi negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan

pemerintah dalam perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Ketiga, hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,303 (Sig. 2-tailed) atau 0,606 (Sig. 1-tailed). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun nilai Beta positif sebesar 0,095 menunjukkan arah hubungan yang cenderung positif, ketidaksignifikan hasil uji t mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak dapat dianggap signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Keempat, hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 (Sig. 2-tailed) atau 0,074 (Sig. 1-tailed). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, nilai Beta sebesar $-2,288$ mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kelima, hubungan diversitas gender karyawan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,3115 (Sig. 2-tailed) atau 0,623 (Sig. 1-tailed). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara diversitas gender karyawan dan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat dianggap signifikan secara parsial. Di samping itu, nilai Beta sebesar $-0,098$ menunjukkan arah pengaruh yang cenderung negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa diversitas gender karyawan tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Tabel 11

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Sig. (1-tailed)	Sig. (2-tailed)	Kriteria Keputusan	Tanda Harapan	Tanda Hasil	Keputusan Hipotesis
MED	0,031	0,0155	Sig. < 0,05	+	+	Ho¹ Ditolak
GOV	0,003	0,0015	Sig. < 0,05	+	–	Ho ² Diterima
INS	0,606	0,303	Sig. > 0,05	+	–	Ho ³ Diterima
MAN	0,074	0,037	Sig. > 0,05	+	–	Ho ⁴ Diterima
DIVEMP	0,623	0,3115	Sig. > 0,05	+	–	Ho ⁵ Diterima

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh media terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Media memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai laporan keberlanjutan perusahaan sehingga mampu mendorong transparansi dan akuntabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks SRIKEHATI, LQ45, JII, dan IDX BUMN20. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan aktivitas sosial melalui situs web resminya dapat memudahkan

investor serta pemangku kepentingan dalam memahami program dan kinerja keberlanjutan yang dijalankan. Selain itu, media berfungsi sebagai sarana komunikasi efektif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan industri untuk membangun hubungan positif dan mempromosikan kegiatan keberlanjutan. Melalui media, perusahaan dapat mengomunikasikan nilai, komitmen, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat guna menjaga kepercayaan serta memperoleh legitimasi publik. Peran media tersebut dapat dijelaskan melalui aspek deskriptif, instrumental, dan normatif sesuai teori pemangku kepentingan. Secara deskriptif, media menyajikan informasi mengenai kegiatan keberlanjutan kepada publik; secara instrumental, media menjadi jembatan yang memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan; dan secara normatif, media turut membentuk norma serta nilai terkait keberlanjutan dalam masyarakat dan dunia usaha.

3.2.2. Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Kepemilikan pemerintah sebagai pemangku kepentingan utama dalam sejumlah perusahaan menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pengungkapan laporan keberlanjutan. Kepentingan pemerintah tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga dimensi sosial dan pembangunan berkelanjutan, sehingga keterlibatannya sebagai pemegang saham menambah tekanan bagi perusahaan untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Meski demikian, terdapat potensi ketidakselarasan antara kebijakan pemerintah dan praktik yang diterapkan perusahaan. Faktor-faktor seperti variasi respons perusahaan, motivasi internal, serta efektivitas pengawasan pemerintah dapat menyebabkan perbedaan tingkat kepatuhan terhadap regulasi pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Karina (2013), tetapi mendukung hasil penelitian Qisthi & Fitri (2021). Menurut Qisthi & Fitri (2021), tidak signifikannya pengaruh tersebut disebabkan oleh masih rendahnya laporan informasi terkait tenaga kerja, keselamatan kerja, dan aspek sosial lainnya pada sebagian perusahaan.

3.2.3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Kepemilikan institusional memegang peran sentral dalam perekonomian modern dan sering dianggap mampu memengaruhi kebijakan strategis korporasi, termasuk dalam bidang keberlanjutan. Namun, tidak seluruh penelitian mendukung pandangan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional akan selalu diikuti peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Rivandi (2021) serta Parwati & Dewi (2021), tetapi sejalan dengan penelitian Dharmawan Krisna & Suhardianto (2016). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kepemilikan institusional belum berupaya menekan biaya keagenan melalui peningkatan tanggung jawab sosial, dan laporan tahunan perusahaan belum menyajikan informasi memadai mengenai tujuan serta peran kepemilikan institusional.

3.2.4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Kepemilikan manajerial menjadi perhatian dalam upaya memahami bagaimana dinamika internal perusahaan dapat memengaruhi pencapaian tujuan keberlanjutan. Kepemilikan manajerial pada dasarnya diharapkan mampu mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih rinci dan berkualitas. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hubungan negatif yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan laporan keberlanjutan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,074 > 0,05$. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Wulandari & Sudana (2018), tetapi sejalan dengan penelitian Rivandi (2021). Dalam penelitiannya, Rivandi (2021) menjelaskan bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang relatif sangat kecil menyebabkan variabel tersebut belum mampu menjadi faktor pendorong peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan manajerial memiliki potensi positif secara teoretis, hasil empiris menunjukkan adanya kompleksitas konteks yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.

3.2.5. Pengaruh diversitas karyawan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Dalam era bisnis yang terus berkembang, pengelolaan diversitas karyawan menjadi fokus perusahaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan setara. Seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana perusahaan menggambarkan komitmen terhadap keberagaman gender melalui laporan keberlanjutan. Analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara diversitas gender karyawan dan pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan nilai signifikansi $0,623 > 0,05$. Artinya, tingkat diversitas gender karyawan belum mampu memotivasi peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan secara signifikan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Wayan & Teg (2016), tetapi sejalan dengan penelitian Putri & NR (2023). Menurut Putri & NR (2023), kondisi tersebut disebabkan oleh masih minimnya kehadiran perempuan dalam struktur perusahaan sehingga belum cukup kuat mendorong perubahan kebijakan pelaporan keberlanjutan.

4. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa media memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, sedangkan variabel kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberagaman gender karyawan belum menunjukkan bukti empiris yang cukup untuk dinyatakan berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memperluas cakupan laporan keberlanjutan dengan menyertakan informasi yang lebih terperinci mengenai program Corporate Social Responsibility (CSR) beserta dampak aktual yang dihasilkan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang berada di luar indeks SRIKELHATI, LQ45, JII, dan IDX BUMN20 juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta memahami pentingnya kontribusi keberlanjutan dalam menjaga legitimasi publik.

Dari sisi investor, laporan keberlanjutan dapat dijadikan sebagai sumber informasi strategis untuk mengamati dan menganalisis komitmen perusahaan terhadap

aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga keputusan investasi tidak hanya berbasis pertimbangan finansial, tetapi juga berbasis nilai dan keberlanjutan jangka panjang. Sementara itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk mempertimbangkan penambahan ukuran sampel serta mengkaji variabel internal dan eksternal lain yang berpotensi memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, seperti umur perusahaan, karakteristik industri, kebijakan pemerintah, dan faktor kontekstual lainnya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y., & Cantika Adinda Putri. (2021, January). Tolong Pak ELrick! Karyawan BUMN Ini 8 Bulan Bellum Gajian. *CNBC Indonelsia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210105132855-4-213604/tolong-pak-elrick-karyawan-bumn-ini-8-bulan-bellum-gajian>
- Black, B. S., & Coffelel, J. C. (1994). Hail Britannia?: Institutional Invelstor Belhavior Undelr Limiteld Relgulation. *Michigan Law Relvielw*, 92(7), 1997–2087. <https://relpository.law.umich.eldu/mlr/vol92/iss7/2>
- Chaganti, R., & Damanpour, F. (1991). Institutional capital and firm pelrfomancel. *Stratelgic Managemelnt Journal*, 12(7), 479–491.
- COOPELR, D. R., & SCHINDLELR, P. S. (2014). *BUSINELSS RELSELARCH MELTHODS* (Twellvel). Industrial managemelnt—Relselarch.
- Delmseltz, H., & Lelhn, K. (1985). The Structurel of Corporatel Ownelrship: Causels and ConselqueIncel. *Journal of Political ELconomy*, 93(6), 1155–1177. <https://doi.org/10.1086/261354>
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Melpelngaruhi Pelngungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- ELlkington, J. (1997). ELntelr thel triplel bottom linel. *The Triplel Bottom Linel: Doels It All Add Up*, 1, 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>
- Fama, EL. F., Jelnseln, M. C., Journal, S., & A, P. P. (2011). The Univelrslty of Chicago Selparation of Ownelrship and Control SELPARATION OF OWNELRSHIP AND CONTROL *. *Control*, 26(2), 301–325.
- Garcia-Sanchelz, I. M., Cuadrado-Ballestelros, B., & Selpulvelda, C. (2014). Doels meldia prelssurel modelratel CSR disclosures by elxtelrnel direlctors? *Managemelnt Delcision*, 52(6), 1014–1045. <https://doi.org/10.1108/MD-09-2013-0446>
- Gössling, T., & Vocht, C. (2007). Social roel concepltions and CSR policy succelss. *Journal of Businelss ELthics*, 74(4), 363–372. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9512-3>
- Harmoni, A. (2010). Meldia Richnelss Thelory dan Potelnsi Welbsitel selbagai Meldia Komunikasi CSR olelh Pelrusahaan. *Meldia Richnelss Thelory Dan Potelnsi Welbsitel Selbagai Meldia Komunikasi CSR Olelh Pelrusahaan*.
- Jackson, S. EL. (2004). Divelrslty in work telams: Relselarch paradigms for a changing workplacel. *Divelrslty in Work Telams: Relselarch Paradigms for a Changing Workplacel*, Felbruary. <https://doi.org/10.1037/10189-000>
- Karina, L. A. D., & Yuyeltha, EL. N. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Melpelngaruhi Pelngungkapan CSR. *BALANCEL: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 2(2), 1.

<https://doi.org/10.25170/balancel.v20i1.4094>

- Parwati, N. K. . Y., & Delwi, L. G. K. (2021). Pelngaruh Gelndelr Diverlsity, Profitabilitas, Dan Lelvelragel Telrhada Pelngungkapan CSR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(3), 955–967.
- Porta, R. La, Lopez-del-Silanel, F., Shlelifelr, A., & Vishny, R. W. (1998). Law and Financel. *Journal Of Political ELconomy*, 106(6), 1113–1155.
- Prastyawan, R., & Astuti, C. D. (2023). Pelngaruh Inovasi Telknologi, Struktur Modal dan Struktur Kelpemilikan telrhada Pelngungkapan Laporan Kelbelrlanjutan. *Jurnal Informatika ELkonomi Bisnis*, 5, 475–481. <https://doi.org/10.37034/infelb.v5i2.203>
- Shlelifelr, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survely of Corporatel Govelrnancel. In *The Journal Of Financel* (Vol. 52, Issuel 2, pp. 737–783).
- Sielgell, D. S., & Vitaliano, D. F. (2007). An ELmpirical Analysis of the Stratelgic Usel of CSR. *Journal of ELconomics & Managemelnt Stratelgy*, 16(3), 773–792.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Lelgitimacy: Stratelgic and Institutional Approachels. *The Academy of Managemelnt Relvielw*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Swandari, F., & Sadikin, A. (2016). The ELffelct of Ownelrship Structurel, Profitability, Lelvelragel, and Firm Sisel on Corporatel Social Relsponsibility (CSR). *Binus Businelss Relvielw*, 7(3), 315. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1792>
- Trijaya, W., & Riswandari, EL. (2017). Pelngaruh Ukuran Pelrusahaan, Umur Pelrusahaan Dan Pelngungkapan Meldia Telrhada Pelngungkapan Corporatel Social Relsponsibility (CSR). ... *ELkonomi, Manajelmeln Dan ...*, 20(2), 28–37. <http://jurnalwahana.aaykpn.ac.id/wahana/article/vielw/127>
- Vanelssa, F., & Melideln, C. (2020). Belbelrapa Faktor yang Melpelngaruhi CSR Disclosural Pada Selktor Pelrtambangan yang Telrdaftar di BELI Pelriodel 2015-2018. *Jurnal Ilmu Komputelr Dan Bisnis*, 11(2), 2415–2430. <https://doi.org/10.47927/jikb.v11i2.3>
- Yuliawati, G. A. W., Wahyuni, M. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020). Pelngaruh Ukuran Pelrusahaan, Kinelrja Keluangan, dan Kelpemilikan Institusional Telrhada Pelngungkapan Sosial dan Lingkungan Pelrusahaan. *Vokasi Jurnal Riselt Akuntansi*, 9(1), 27–34.